

BAB III

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN WACANA PLURALISME

A. Problem Konseptual Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menjadi sorotan ketika adanya masalah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, biasanya yang menjadi problem adalah masalah moral, dan kemudian dipertanyakan sejauh mana keberhasilan pendidikan Islam. Selama ini. Jika persoalan yang ada di lingkungannya belum mampu terselesaikan apakah pendidikan Islam telah menjalankan perannya? Sebagai penyeimbang, pengarah dan pandangan hidup masyarakat. Maka berhasil dan tidaknya sebuah konsepsi pendidikan Islam jika betul-betul pendidikan itu telah mampu untuk menyelesaikan serentetan masalah yang terjadi di masyarakat, dan ini, kemudian kita tidak bisa melepaskan bahwa persoalan pendidikan Islam hanya berkuat pada wilayah yang berbau metafisika saja (kaitannya pada persoalan moral atau pada persoalan aqidah) namun menjadi keseluruhan dari persoalan kehidupan baik yang bersifat non-materi maupun materi (Ekonomi, politik, sosial-budaya, kependudukan dan lainnya). Sebagai bentuk derivasi tauhid.

Pendidikan agama bukanlah masalah penyampaian pesan-pesan verbal semata, yang cukup disampaikan pada aspek kognitif, tetapi lebih pada

dimensi yang lebih mendasar dan hakiki, yaitu *transfer of value*, tertanamnya nilai ajaran keimanan agama dalam diri peserta didik.

Sehingga yang akan dikejar ketika melihat problem konseptual pendidikan Islam adalah mengenai suatu rumusan, tujuan pembelajaran yang tidak lagi bisa konsisten dengan tarjet yang diharapkan. Tujuan bidang studi biasanya lebih berfokus pada pemahaman, penjelasan, pencarian dan penemuan. Sementara tujuan ketakwaan dan keshalehan seringkali tidak tampak pada rumusan tujuan pembelajaran pada setiap bidang studi. Namun semisal ada tetapi sifat yang ditampilkan tidak terkesan dapat diaplikasikan pada tataran praksis dan juga lebih terlihat tidak realistis dengan kenyataan yang dihadapinya.

Bagi seorang muslim tauhid, merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupan. Artinya, seluruh aktifitas kehidupannya selalu ada dan tetap dalam bingkai tauhid. Tauhid tidak hanya mengisi ruang kosong kesadarannya, tetapi mengalir seluruh ruang kesadarannya dalam waktu kapan pun dan dalam keadaan bagaimana pun.¹ Tauhid adalah basis Islam, untuk membangun kembali peradaban Islam tak bisa tidak dengan membangun

¹ Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000. hlm. 1.

kembali semangat tauhid, tauhid adalah pandangan dunia, asal seluruh pengetahuan.²

Di samping terfokus pada rumusan dan tujuan maka keberhasilan proses pendidikan Islam juga terletak pada sistematisasi kurikulum.³ Dalam pendidikan Islam dasar-dasar kurikulum yang terpenting adalah tauhid. Tauhid ini berfungsi meluruskan pemikiran umat, pemikiran umat meluruskan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan meluruskan kurikulum selanjutnya kurikulum meluruskan alumnus dan masyarakat.⁴ Hal ini berkaitan dengan problem dikotomi ilmu agama dan sekuler atau umum. Jika ilmu agama didasari kenyataan tentang segala hal berkaitan dengan takdir atau penciptaan Tuhan, dalam ilmu sekuler, kajian alam atau peristiwa dan keberadaan suatu hal merupakan proses kausal yang bisa dikenali melalui penelitian.

Pada akhirnya perlu dibangun sebuah konsep ilmu yang identik iman atau sebaliknya. Orang yang berilmu secara benar dan dibangun melalui pemikiran serta penelitian kritis akan sampai pada suatu titik di dalam wilayah metafisika.⁵ Pada puncak wilayah metafisika atau keghaiban inilah keberadaan Tuhan Allah di mana komitmen atau keberadaan Allah akan melahirkan iman.

² Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LkiS, 2002, hlm. 15.

³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalara Spiritual Pendidikan Islam: Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hlm. 243

⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk*, Makalah Disampaikan pada Acara Orasi Ilmiah Kuliah Umum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, pada Tanggal, 31 Maret 2001. hlm. 17.

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, hlm. 244.

Konsekwensi dari pemikiran dan penelitian kritis di atas ialah tidak ada iman kecuali mereka yang berilmu, dan tidak ada yang berilmu kecuali mereka yang berfikir, bersikap dan meneliti secara kritis.⁶ Basis iman adalah ilmu dan iman disatukan di atas dasar sikap kritis itu sendiri. Dari sini bisa dibangun kesatuan teori kebenaran dan kesatuan pendidikan, sehingga tidak perlu ada pembedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan tidak perlu membedakan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Kalau kita menyaksikan masih banyak kontradiksi-kontradiksi dalam tubuh umat Islam, maka ada yang salah dalam memahami tauhid dan bertauhid. Salah satu tercecahnya keutuhan tauhid ialah pada pengalaman umat Islam sendiri yang telah terbiasa meregangkan tautan antara ibadah dan muamalah. Hubungan dengan Allah digambarkan secara vertikal, sedangkan hubungan dengan sesama manusia digambarkan secara horizontal. Wujud dari penggambaran ini ialah keterpisahan hubungan antara yang vertikal dan horizontal, ad-duniawi dan dunia, metafisika fisik, spiritual dan material. Masing-masing berada pada titik dan garis yang berbeda. Resultante pemahaman religius semacam ini akan menggambarkan citra sekuler antara tatanan ibadah kepada Allah dan tatanan amalan sosial sesama makhluk, yang bukan nyaris lagi namun boleh dibilang pasti akan memporak-porandakan keutuhan tauhid yang diinginkan umat Islam.

⁶ *Ibid.*

Pada tataran ini, nilai-nilai tauhid yang seharusnya dijadikan payung untuk mengarahkan nilai-nilai insaniah (ekonomi, politik, sosial-budaya, pendidikan, etika, estetika, biofisika, rasional, kolektif dan individu) menjadi tidak fungsional. Sebab telah terjadi pewilayahan nilai-nilai illahiyah disatu sisi dan nilai insaniah di wilayah lain. Masing-masing wilayah seakan dipisah dengan garis demarkasi, tidak ada titik singgung, terpisah secara diameter. Sehingga nilai-nilai illahiah yang bersifat etisnormatif itu tetap ada dalam wilayah dan statis, sementara wilayah insaniah dikendalikan oleh nilai-nilai lain yang terlepas dari kendali nilai illahiah.

Islam menginginkan adanya keutuhan tauhid. Keutuhan tauhid tidak akan tercipta jika pengertian ibadah kepada Allah masih dipisahkan (secara dikotomi) dengan pengertian komitmen moral dan sosial terhadap sesama manusia. Hubungan dengan Allah tidak mungkin digambarkan dengan garis tegak (vertikal) untuk memisahkannya dengan hubungan antar sesama dan lingkungan (garis datar, horizontal) tanpa ada titik singgung, tatkala hubungan dengan sesama lingkungan alam seyogyanya merupakan bagian ibadah kepada Allah. Tegasnya, Islam tidak mengenal pembedaan arah di dalam pewardaraan (baca: pembagian) keibadahannya. Ibadah dan muamalah tidak untuk membedakan, tetapi memudahkan kategori yang pada hakekatnya juga sama-sama dalam kerangka ibadah kepada Allah.

Demikianlah, tauhid bukanlah konsep yang melangit, tetapi juga membumi, bukan hanya sekedar Tuhan menyangkut dzat, sifat dan *af'al*-Nya, tetapi juga berhubungan dengan dunia manusia.⁷

Maka dari persoalan itu kita harus merumuskan tiga pola atau pilar pendidikan Islam, yaitu; *pertama*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa, *kedua*, yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam, dan *ketiga*, yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasional.⁸

Mengingat hal itu maka perlu adanya penataan ulang mengenai reorientasi pendidikan, pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.⁹ Dan juga UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan yang meliputi, belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).¹⁰

⁷Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 3.

⁸Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm. 117.

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 4.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 5.

Dari sekian pilar yang digambarkan di atas dapat menjadikan sebuah acuan bagi tersistematisasikan sistem pendidikan Islam dalam berbagai kajian yang dapat merumuskan dan memperoleh tujuan pendidikan Islam yang lebih terarah dan terfokus dan mengena pada sasaran yang diharapkan.

Pendidikan, sebagai bagian dari proses kreatif peradaban memiliki nilai strategis untuk melakukan proses kulturisasi, yakni memasyarakatkan (sosialisasi) nilai-nilai normatif-etis ketataran realitas. Boleh dikatakan bahwa pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan atau mentransformasikan nilai-nilai yang masih berada di wilayah ontologi ke tataran epistemologi dan aksiologi. Agar ontologi nilai ini dapat dipahami dan diaktualisasikan pada tataran aksiologi, perlu dirumuskan pada tataran epistemologi. Dengan demikian pendidikan harus dibangun dengan merumuskan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Pendidikan memiliki nilai fungsional dalam menerapkan nilai tauhid, maka langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid dalam proses pendidikan, yakni melakukan konseptualisasi pada tataran teologi dan filosofi pendidikan Islam. Pada tataran teologis dimaksudkan pendidikan Islam memiliki landasan dan dasar teologi. Pemahaman teologis yang dimaksud tentu harus berlandaskan pada al-Qur'an. Hal ini agar tetap ada keterkaitan antara pendidikan dengan ajaran Islam yang membedakan dengan pendidikan lain. sedangkan pada tataran filosofis

dimaksudkan agar penyusunan pendidikan dapat dilakukan dengan landasan konsep pemikiran yang matang dan sistematis secara filosofis. Dalam hal ini tidak hanya merumuskan pada tataran normatif-spekulatif saja tetapi juga memikirkan konsep yang terkontektualkan dengan persoalan kemanusiaan.

Untuk keluar dari persoalan pemikiran pendidikan Islam harus dibersihkan dari kekeliruan sematik dan ideologi ilmiah yang menjerat sembari menegaskan pemikiran pendidikan Islam yang murni berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Untuk itu adalah suatu keniscayaan bagi kita untuk merumuskan kembali (rekonseptualisasi) pendidikan Islam secara lebih bermakna. Memulai usaha ini penting mempertanyakan kembali rumusan-rumusan filosofi pendidikan Islam yang selama ini kita terima *taken for granted*.¹¹ Misalnya, pendidikan Islam selama ini didefinisikan sebagai “pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam”. Rumusan ini selain terlalu mengambang dan tidak definitif, juga jangan-jangan merupakan penyederhanaan masalah, gara-gara tidak mampu merumuskan ajaran Islam yang bagaimana yang harus disampaikan lewat pendidikan. Begitu pula rumusan tentang tujuan pendidikan Islam yang biasanya dirumuskan “untuk mambentuk kepribadian muslim”. Rumusan ini tidak salah, bahkan sangat ideal. Akan tetapi, perlu ditegaskan (dalam bentuk operasional) kepribadian muslim yang bagaimana yang kita inginkan untuk dicapai melalui proses pendidikan. Ketidak jelasan mengenai

¹¹ Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 7.

*type of moslem personality*¹² akan mengaburkan tujuan itu sendiri, juga berakibat pada ketidakjelasan cara pengajarannya.

B. Kerancuan Konseptual Pendidikan Islam

Telah ditemukan sejumlah petunjuk tentang kerancuan konseptualisasi pendidikan Islam. Hal ini merupakan akibat pendidikan Islam dimaknai secara normatif bagi fungsi yang lebih bersifat ideologis.¹³ Tanpa kajian kritis terhadap masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, yang tidak pernah jelas dan menjadi alat ideologi bagi penguasa.

Lebih lanjut, fungsi ideologi dari pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas, juga merambah kedalam model pembelajaran bidang studi atau pembelajaran keimanan yang juga dikenal dengan pembelajaran atau bidang studi tauhid. Dalam rumusan pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran bidang ini sebenarnya telah dikemukakan beberapa prinsip penting, yaitu: pendekatan pengalaman dan emosional, yakin bahwa pendekatan dengan cara yang kedua belum pernah untuk terjamakkan oleh pihak yang terkait yang merumuskan pendidikan Islam.

Maka yang terjadi dengan pendidikan Islam adalah; *satu*, pendidikan Islam mengalami ideologisasi, sehingga kajian teori mengenai masalah itu gagal dikembangkan. *Dua*, ideologisasi serupa juga dialami dalam perumusan

¹² *Ibid.*, hlm. 8.

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, hlm. 369.

konsep dan tujuan serta bahan ajaran bidang studi tauhid pelajaran keimanan.¹⁴ *Tiga*, pada akhirnya pembelajaran tauhid lebih memungkinkan peserta didik menghafal dan mengenal tentang Allah, dan malaikat serta sifat-sifatnya, dan segala unsur keimanan.

Kerancuan konsep pendidikan Islam yang dapat kita rasakan dari sistem pendidikan Islam adalah ada perbedaan pemahaman mengenai arti pendidikan Islam, yang dapat kita maknai dengan tiga dimensi, *pertama*, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, *kedua*, pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup),¹⁵ *Ketiga*, pendidikan dalam Islam, dengan kata lain praktek pendidikan dalam masyarakat Islam.

Dalam hal ini mereka berbeda pendapat dalam menggunakan istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” sebagai istilah yang baku dalam menyatakan pendidikan menurut ajaran Islam dengan berbagai argumennya masing-masing.¹⁶ Sehingga sepintas dan memang kenyataannya Islam tidak mempunyai konsep tentang pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini keberadaan Islam lebih terfokus pada pereduksian atau pengadopsian dari

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 370.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 30.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

sekian ajaran, sosial budaya atau konsep yang pernah dilewati dan diduduki oleh Islam.

Ternyata dalam proses dan adopsi tersebut, Islam tidak pernah sama sekali kehilangan identitas dan karakteristik dasarnya. Bahkan sebaliknya, kemudian terjadi proses Islamisasi terhadap sistem dan lingkungan sosial budaya yang Islami, dan hilang identitas dan karakteristik lamanya.¹⁷

Kemampuan mengadopsi dan mengadakan Islamisasi tersebut menunjukkan bahwa Islam mempunyai prinsip dan pandangan serta konsep tersendiri tentang berbagai aspek dari sistem kehidupan sosial budaya masyarakat, termasuk di dalam konsep dan wawasan kependidikan.

Mengenai belum adanya kesepakatan tentang apa itu pendidikan dalam kajian Islam, tetapi ini tidak bisa dijadikan indikasi bahwa Islam tidak adanya konsep atau wacana kependidikan. Karena pendidikan adalah hal yang tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, bahkan sebagai media transmisi dan transformasi sistem dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya peradaban masyarakatnya.

Baru setelah sistem kehidupan sosial budaya dan peradaban umat Islam mengalami kemandegan dan kemunduran serta lemah dan kalah dalam berhadapan dengan sistem budaya dan peradaban Barat modern maka hal tersebut mulai dipertanyakan orang. Ini kerancuan dalam segi istilah. Dan di

¹⁷ *Ibid.*

sisilain bahwa pendidikan Islam pula mengalami banyak kerancuan diantaranya dalam praktek pengajaran dan buku pedoman yang digunakan.

Praktek pembelajaran yang tidak seluruhnya konsisten dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Praktek pembelajaran yang demikian itu bisa dilihat dari buku-buku teks yang dipakai. Hubungan pembelajaran dan moral yang hendak dicapai biasa dikaji dari buku-buku teks yang secara khusus dijadikan bahan ajaran pendidikan moral yang dalam pendidikan Islam dicapai melalui pembelajaran bidang studi akhlak. Komitmen peserta didik terhadap aturan-aturan akhlak dipengaruhi oleh keyakinan tentang balasan atau ganjaran dari Tuhan atas setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia.¹⁸ Keyakinan inilah yang hendak dicapai melalui pembelajaran bidang studi tauhid.

Kerangka pemikiran ini didasari tesis bahwa kemampuan siswa di atas, dimungkinkan jika siswa mempunyai kesadaran kekuasaan Tuhan dalam mengawali tindakan manusia. Karena itu, pembelajaran tentang kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi tentang perkembangan alam, manusia dan berbagai makhluk lainnya.¹⁹ hal ini bisa dilihat dari studi tentang konvensi keagamaan dalam seluruh sejarah Islam, terutama orang-orang yang masuk Islam pada masa kenabian Muhammad SAW.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, 347-348.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 349.

Persoalan yang sama terlihat pada pendidikan moral tentang kebaikan dan kejujuran. Kesiapan seseorang memilih tindakan baik dan buruk, berkaitan dengan kepercayaan tentang balasan suatu tindakan di dalam pendidikan tauhid. Masalah yang perlu dikaji ialah bagaimana hubungan pendidikan tauhid dan kesadaran tentang balasan Tuhan atas setiap tindakan tersebut. Kesadaran demikian berkaitan dengan pengalaman bertuhan yang bisa mendorong seseorang memilih tindakan baik dan buruk, tindakan jujur dari yang dusta.

Dalam pendidikan tauhid, tiap orang diyakini tentang kekuasaan Tuhan yang mampu mengawasi dan membebaskan segala tindakan manusia dalam keadaan apa pun. Profil kebaikan dilukiskan sebagai personifikasi malaikat, dan kejahatan sebagai setan. Di dalamnya juga dibahas tentang berbagai resiko tindakan kebaikan dan kejahatan.

Pendidikan tauhid dapat dilihat dari buku teks sebagai bahan ajar, perlu dikaji apakah pembelajaran tauhid dari buku ajaran itu bisa menumbuhkan pengalaman bertuhan dan pengalaman menghindari kejahatan dan memilih kebaikan, dan berlaku jujur dari tindakan dusta. Masalah ini bisa dilihat dari susunan kalimat dalam buku teks tersebut, apakah lebih mengindikasikan pengetahuan tentang Tuhan dan moralitas atau pengalaman tentang keduanya.

Hubungan pendidikan tauhid dengan kemampuan siswa dalam memilih kebaikan dari sejumlah pilihan tindakan yang tersedia atau mungkin dilakukan,

penting diteliti. Penelitian ini bisa dilakukan dengan menjadikan buku teks bidang studi tauhid tersebut dengan kemungkinan siswa memperoleh pengalaman berbuat kebaikan dan sebaliknya. Melalui penelitian tentang bagaimana proses belajar dan mengajar bidang studi tauhid dari GBPP dan buku ajar. Bisa dijelaskan tentang kemungkinan tumbuh dan berkembangnya pengalaman bertuhan dari peserta didik.

Pengalaman hidup bertuhan atau pengalaman bertauhid lebih terbuka untuk tumbuh melalui kajian sejarah atau pengalaman bangsa-bangsa atau orang perorang yang beriman atau yang ingkar. Selain itu proses kejadian alam semesta, bumi, langit, benda-benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia, serta pertumbuhan dan perkembangannya, merupakan kajian yang bisa menumbuhkan kesadaran tentang Tuhan, sekaligus menumbuhkan pengalaman bertuhan.

Dari situ maka perlu adanya pemikiran mengenai pendidikan yang dapat dituangkan dalam kajian filsafat pendidikan untuk menemukan sebuah pemahaman dan kajian yang lebih mengena terarah, tersistematis, yang menjadikan filsafat sebagai media untuk menyusun proses pendidikan, menyelesaikan dan mengharmoniskan dan menerapkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai.²⁰

²⁰ Jalalluddin dan Abdul Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hlm.22.

Berbicara mengenai persoalan pendidikan Islam, maka berbicara juga mengenai Islam itu sendiri, dengan kategori keilmuan, yang kemudian diidentikan pada persoalan yang final. Dalam kategori ini, mana dapat dilihat dalam kategori iman dan takwa, sesuatu yang sudah final. Tetapi tidak yang terjadi menjadikan final dalam segala hal mengenai keilmuan yang tidak bisa lepas dari masalah pembelajaran bidang studi tauhid yang diidentikan dengan keimanan, maka juga dapat dinyatakan sesuatu yang sifatnya final juga.

Tauhid setidaknya dapat kita pahami sebagai ilmu, memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan, dan tidak mengenal kebenaran absolut. Semua kebenaran bersifat relative. Maka Islam dapat dilihat dari aspek sains sesuatu yang masih dalam proses, artinya masih terus menerus dicari dan dikembangkan.²¹ Tauhid tidak bisa hanya sebatas pada Tuhan dan mental saja, karena itu, jalan terbaik untuk memahami tauhid adalah dengan mengartikan sebagai “penyatuan”.²²

C. Pluralisme Pendidikan Islam

Pluralisme adalah sebuah realitas sosial yang siapa pun tidak mungkin mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah

²¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 8.

²² Tauhid adalah kata benda verbal dari *wahhada* (menyatukan, membuat, menjadi satu). Karena itu penyatuan (unifikasi) secara harfiah benar.

(*sunnatullah*).²³ Kehidupan yang plural mengandung arti bahwa hidup ini tidak selalu corak tunggal. Di sisi lain juga kita memandang pluralisme sesuatu yang negatif. Karena itu masih ada sikap setengah hati untuk menerima pluralisme. Seolah-olah ketika ditanya, kita akan memilih yang mana, pluralisme atau tunggal, pasti kita akan memilih tunggal. Karena tunggal memiliki potensi konflik lebih minim.

Pluralisme harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural dan ini adalah kehendak Allah.²⁴

Melihat kenyataan dari kenyataan yang plural, dan kita korelasikan dengan sistem pendidikan Islam yang sudah ada, maka langkah alternatif kita dalam menyikapi semua persoalan berkenaan pluralisme yang mencakup segala hal, baik yang berkaitan dengan teologi (persoalan keimanan dan keyakinan) atau pun berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang terkadang tidak bisa kita pungkiri sebuah keilmuan menjadi ideologi, juga yang kental dipergunakan oleh masyarakat.

Maka dari itu perlu dikembangkan paradigma pendidikan Islam baru dalam menyikapi pluralisme pada tataran keilmuan: tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi

²³ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realita*, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm. 186.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 187.

tradisional, melainkan sisi rasional.²⁵ Tidak sulit mengembangkan ilmu yang bebas nilai dari ajaran Islam, dan kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum, demikian seterusnya.

Karena itu pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek ruhani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan pendidikan umum. Pandangan demikian inilah yang mengakibatkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.²⁶

Adanya perubahan dan penyempitan pengertian ulama menjadi fuqaha, sebagai orang-orang yang hanya mengerti soal-soal keagamaan belaka sehingga tidak dimasukkan kedalam barisan kaum intelektual, juga merupakan implikasi pandangan dikotomi tersebut.

²⁵ Mastuhu, *op. cit.*, hlm. 15.

²⁶ Muhaimain, *op. cit.*, hlm. 40.

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulumul al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan keakhiratan, sementara sains dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktrinal dan absolut. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (actor) yang loyal (setia), memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman,²⁷ sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktrinal tersebut.

Paradigma tersebut pernah terwujud dalam realita sejarah pendidikan Islam. Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam (terutama Madrasah sebagai pendidikan tinggi atau jamiyah) tidak menjadi universitas yang semata difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar.

Islam tidak pernah membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, dan tidak berpandangan dikotomi terhadap ilmu pengetahuan. Namun demikian

²⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu agama sebagai jalan tol menuju Tuhan.

Sebelum kehancuran teologi Mu'tazilah pada masa khalifah al-Ma'mun, mempelajari ilmu umum ada dalam kurikulum Madrasah, tetapi dengan pemakruhan dan lebih ironis lagi pengharaman penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu umum yang dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum Madrasah. Mereka yang berminat mempelajari ilmu-ilmu umum dan mempunyai semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) guna memberikan kebenaran ayat-ayat kauniyah,²⁸ terpaksa harus belajar sendiri-sendiri atau di bawah tanah karena dipandang ilmu-ilmu subversif yang dapat menggugat kemapanan doktrin Sunni, terutama dalam kalam dan fiqh.

Mengenai legitimasi fiqh atau syariah dan doktrin agama serta semangat intoleransi terhadap para saintis (dari kalangan Ulama Islam dan apalagi dari non-muslim) begitu dominan dalam lembaga pendidikan Islam. Menurut Azumardi Azra, ini dikarenakan: *pertama*, pandangan tentang ketinggian syariah atau ilmu-ilmu keagamaan, sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan; *kedua*, lembaga-lembaga keagamaan secara institusional dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan sehingga kaum saintis tidak mendapatkan kedudukan dalam institusional, justru fuqaha' berhadapan dengan tantangan saintis sehingga kaum saintis tidak berdaya menghadapi

²⁸ *Ibid.*

fuqaha, yang mengklaim legitimasi religius sebagai *the guardian of God's given law* (pelindung/penguasa syariah); *ketiga*, hampir seluruh Madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dari para dermawan dan penguasa politik muslim. Motivasi keshalehan mendorong para dermawan untuk mengarahkan Madrasah pada lapangan ilmu-ilmu keagamaan yang lebih banyak mendatangkan pahala,²⁹ sementara itu penguasa politik memprakarsai berdirinya Madrasah, dengan motif politik atau murni bershadaqah.

Hanya saja, kalau interpretasi terhadap teks-teks agama itu telah menjadi doktrin yang baku dan kaku, sehingga mengkristal menjadi sebuah ideologi, agaknya sangat rentan terhadap timbulnya konflik-konflik, yang pada gilirannya dapat mendorong timbulnya disintegrasi. Dalam sejarah Islam, keragaman ini muncul sejak awal-awal perkembangan Islam baik bidang teologi, fiqh, filsafat, tasawuf bahkan sampai aspek politik, yang disebabkan oleh akibat perbedaan metodologi atau cara pandang terhadap teks-teks agama dengan berbagai latar belakang mereka, bahkan ada yang disisipi *interest* tertentu.³⁰

Dan kembali pada konsep tauhid dengan memahaesakan Tuhan sebagai satu keabsahan dan satu-satunya yang haq, tidak ada lagi haq selain pada Diri-Nya. Maka akan melahirkan pemahaman tentang keilmuan sebagai berikut:

²⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

³⁰ Muhaimain, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, hlm. 57.

pertama, akan melahirkan sikap terbuka terhadap bukti baru yang sama dan bertentangan sekalipun. Karena setiap orang berhak mendapatkan dan menemukan kebenaran, maka terbuka kemungkinan kebenaran itu sama atau bertentangan. *Kedua*, kepercayaan akan kesamaan kebenaran akan melindungi seseorang dari literalisme, fanatisme, dan konservatif yang mengakibatkan kemandegan. Dia akan terus menerus menemukan kebenaran melalui pergumulan hidup dan pencarian meskipun *trial by error*. *Ketiga*, prinsip ini akan mendorong kaum muslimin bersikap rendah hati secara intelektual, bahkan klaim kebenaran (*truth claim*)³¹ itu bukan hanya miliknya semata, juga bisa dimiliki oleh siapapun sejauh mana mereka dapat menemukan kebenaran-kebenaran itu.

Dengan kerangka ini maka tauhid sangat signifikan dijadikan landasan bagi tegaknya bangunan peradaban manusia. Dengan keluasan muatan nilai yang terkandung dalam konsep tauhid ini mengandung implikasi idiologi bagi terciptanya tata peradaban dan pranata sosial yang adil, maju dan berkeadilan, beradab, egaliter, demokratis, dan humanis, bukan saja untuk kepentingan antroposologis *an sich*, tetapi sebuah pranata yang berbingkai dan terbingkai oleh etika moral Islam (tauhid).

³¹ Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 34-35.